

MARTAPURA KOTA INTAN; MARTAPURA DARUSSALAM

Sunarningsih*

Balai Arkeologi Banjarmasin

Abstract

Martapura is well known as the city of diamond. This image is far from the real role in the past. Martapura's role as the capital of Banjar Kingdom is over. Nevertheless, some archaeological remain scatter in the town can be seen and they are important and interesting objects to study and probably to revitalise.

Kata Kunci: permukiman, kota, sungai, Martapura, Kerajaan Banjar, intan, santri,

A. Pendahuluan

Martapura adalah salah satu kota yang menjadi saksi masa kejayaan Kerajaan Banjar di Kalimantan Selatan. Pada saat Martapura menjadi ibu kota, Kerajaan Banjar mencapai kejayaannya. Dari sebuah permukiman di pinggir sungai, Martapura berubah menjadi sebuah kota yang cukup ramai. Sebelum berubah menjadi kota, seperti desa lainnya yang berada di sepanjang sungai, Martapura juga merupakan desa yang terdiri atas dua atau lebih bubuhan.¹

Kota Martapura berawal dari sebuah permukiman di pinggir sungai yang menjadi ibukota kerajaan, kota yang dikuasai Kolonial Belanda dan akhirnya sekarang menjadi sebuah kota kabupaten. Saat ini sebutan yang sangat melekat pada Kota Martapura adalah sebagai Kota Intan dan Kota Santri sedangkan perannya sebagai ibukota pada masa Kerajaan

Banjar tenggelam oleh penemuan intan dan kehidupan santri. Variasi tinggalan arkeologis pada masing-masing masa perkembangan merupakan topik yang menarik untuk dikaji. Tulisan ini memaparkan secara singkat perkembangan Kota Martapura secara historis dan beberapa tinggalan arkeologis yang ada.

B. Martapura Pada Masa Kerajaan Banjar

Martapura menjadi salah satu pusat pemerintahan Kerajaan Banjar setelah Banjarmasin dan Teluk Selong (Kayu Tangi). Alasan perpindahan itu kemungkinan besar karena faktor politik. Berdasarkan catatan sejarah, perpindahan pusat kerajaan tersebut berawal dari ketertarikan Belanda terhadap keberadaan lada hitam di Banjarmasin. Pada tahun 1603 Belanda menjalin hubungan dagang dengan Sultan Mustaimbillah. Pada tahun

¹ Penulis adalah Peneliti Muda Pada Balai Arkeologi Banjarmasin, E-mail: sunarningsih71@yahoo.com

¹⁾ Bubuhan adalah kelompok masyarakat yang memiliki status yang sama, misalnya bubuhan pedagang, bubuhan bangsawan, atau bubuhan rakyat.

1606, seluruh anggota ekspedisi Belanda ke Banjarmasin dibunuh oleh orang Banjar. Tahun 1612, Belanda menyerang Banjarmasin dan Sultan memindahkan ibukotanya ke Kayu Tangi. Tahun 1635 Belanda memaksa Sultan untuk menandatangani kontrak dagang lada hitam dengan harga yang ditetapkan Belanda (Ideham, dkk., 2005). Selanjutnya pada tahun 1638, seluruh anak buah kapal Belanda dibunuh oleh orang Banjar. Di dalam tubuh Kerajaan Banjar sendiri juga terjadi konflik yang dimanfaatkan oleh Belanda untuk melakukan intervensi. Terjadilah perjanjian antara Sultan dengan Belanda pada tahun 1747 tentang penjualan lada hitam dan izin untuk mendirikan benteng dan loji di Tatas. Pada perjanjian tahun 1787, Belanda menjadi pemilik seluruh Kerajaan Banjar. Kemudian pada tahun 1797 wilayah Kerajaan Banjar dikembalikan kepada Sultan kecuali Benteng Tatas di Banjarmasin (Ideham, dkk., 2005). Pada saat Martapura menjadi pusat pemerintahan, Banjarmasin tetap menjadi pusat perdagangan. Pihak Belanda menguasai wilayah Benteng Tatas di Banjarmasin. Pada saat ini wilayah benteng tersebut menjadi Masjid Sabila Muhtadin, sebuah masjid besar yang berada di pusat kota.

Raja-raja yang berdiam di Martapura masa Kerajaan Banjar, yaitu pada masa Sultan Saidullah (1678-1685), Sultan Takhlilullah (1685-1700), Sultan Tahmidullah (1700-1745), Sultan Tamjidillah I (1745-1778), dan Sultan Tahmidillah (1778-1808) makamnya di Kampung Kraton Batuah; Sultan Adam Alwasikbillah (1825-1857), makamnya di Kampung Jawa; dan Sultan Abdurrahman

(1857), makamnya di Pesayangan. Bekas kerajaannya sendiri pada saat ini sudah tidak dapat kita jumpai lagi. Yang masih bisa kita lihat adalah makam raja-raja yang pernah memerintah di Martapura. Terdapat tiga lokasi yang menjadi tempat peristirahatan raja Banjar di Martapura, yaitu Kampung Kraton Batuah, Kampung Jawa, dan Pesayangan. Pada saat ini makam raja Banjar di Martapura tersebut masih terawat dan menjadi salah satu tujuan ziarah oleh masyarakat (Susanto, 2006).

Selain keberadaan makam raja Banjar tersebut, yang masih menjadi tanda bahwa pada masa lalu wilayah ini pernah menjadi tempat terpenting adalah toponim yang masih melekat hingga sekarang. Toponim adalah sebutan terhadap satu wilayah yang menunjukkan fungsi tempat tersebut pada waktu yang lalu. Beberapa toponim yang masih dapat kita jumpai saat ini dijadikan nama kelurahan oleh pemerintahan setempat, seperti Kraton, Pesayangan, Kampung Jawa, dan Murung Kraton (peta no. 01).

Keberadaan Kampung Jawa memberi gambaran kepada kita bahwa masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut kebanyakan adalah orang Jawa. Berdasarkan sumber sejarah, yaitu Hikayat Banjar disebutkan bahwa ada beberapa pedagang Jawa yang menetap. Ternyata keberadaan Kampung Jawa tersebut tidak hanya dijumpai di Martapura, di kabupaten lain juga ada dan biasanya kampung tersebut berada tidak jauh dari pasar (Daud, 1997). Alun-alun pada masa Kerajaan Banjar sekarang sudah berubah menjadi pusat pertokoan permata yang lokasinya berdekatan dengan pasar lama. Masjid yang berada di samping pasar ternyata

bukan merupakan masjid lama. Masjid lama berada di dekat Pesantren Darussalam, di wilayah Pesayangan. Masjid di Pasayangan tersebut telah dibakar oleh Belanda pada tanggal 31 Januari 1862 karena Pangeran Hidayat yang sedianya akan menandatangani surat proklamasi dilarikan oleh rakyat (Usman, 1994).

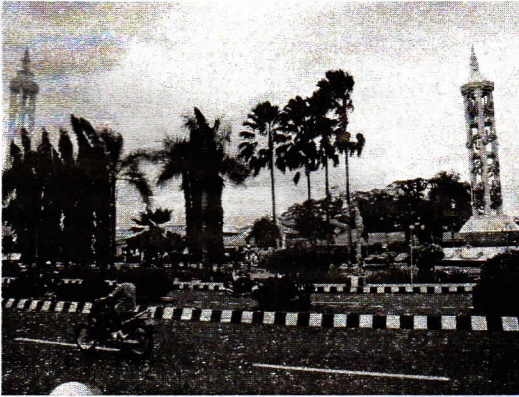


Foto 01. Bekas alun-alun Kerajaan Banjar di Martapura

Di sekitar pemukiman terdapat makam-makam. Masyarakat yang bermukim di sekitarnya tidak mengenali lagi siapa yang di makamkan di pemakaman tua tersebut. Kebiasaan masyarakat yang bermukim berdekatan dengan makam ternyata bukan merupakan hal yang asing lagi. Hal tersebut ternyata juga menjadi sebuah kebiasaan masyarakat Islam di sejumlah daerah di Kalimantan Selatan, untuk mengubur kerabat dekat rumah mereka. Meskipun pada saat ini kebiasaan tersebut sudah mulai berubah, mereka mulai memisahkan lokasi penguburan dengan membuat satu lokasi khusus penguburan, yang umumnya jauh dari tempat permukiman.

Pada saat Raja Banjar masih berkuasa di Martapura, pihak kolonial Belanda lebih banyak membangun sarana dan prasarana mereka di wilayah Banjarmasin. Kolonial Belanda juga sudah mulai memasukkan pengaruhnya dalam kehidupan Kerajaan Banjar itu sendiri. Jadi meskipun istana berada di Martapura, kegiatan kerajaan yang berkaitan dengan perdagangan tetap berada di Banjarmasin. Sungai menjadi satu-satunya jalur transportasi dari dan ke Banjarmasin.

Keberadaan toponim Murung Kraton (*murung* = sungai) menjadi salah satu petunjuk bahwa dahulunya wilayah kraton berada di sekitar Kampung Kraton Batuah sampai ke wilayah sungai yang saat ini berada di samping pasar. Aktivitas pasar pada masa lalu juga mengambil posisi di sepanjang Sungai Martapura. Pada saat transportasi masih mengandalkan sungai, pasar yang ada pun juga berada di sungai. Aktivitas pasar terapung tersebut masih dapat kita lihat hingga saat ini di daerah Lok Baintan dan Kuin. Aktivitas pasar terapung di sekitar Martapura sudah tidak ada pada saat ini, tetapi gambaran pasar terapung tersebut tentunya lebih bisa dijumpai pada masa kerajaan Banjar di Martapura ini. Pada saat ini masih bisa dijumpai lalu lalang pedagang dengan perahu dari dan ke Banjarmasin melewati Martapura.

Selanjutnya toponim pasayangan juga memberi gambaran kepada kita bahwa daerah tersebut dulunya merupakan tempat para pembuat perhiasan emas dan permata (barang-barang yang disayang oleh kerajaan). Berdasarkan sumber sejarah, orang Banjar dikenal sebagai pengrajin

emas dan perhiasan, penggosok intan, dan juga pandai besi. Mereka juga pergi merantau ke Jawa dan Sumatra (Semenanjung Malaya) dan dikenal sebagai pedagang perhiasan yang tangguh sejak dahulu sampai sekarang (Daud, 1997) Di daerah Pasayangan sendiri sampai sekarang masih banyak masyarakat yang berprofesi sebagai pengrajin perhiasan dan penggosokan intan. Daerah Martapura dan sekitarnya selain terdapat sumber emas juga barang tambang lain, yaitu batubara. Masyarakat sudah melakukan penambangan batubara secara tradisional, di daerah Riam Kanan.

Daerah di sebelah utara pesayangan terdapat toponim Pakauman. Letak wilayah Pakauman ini berada di dekat Pesantren Darussalam. Penamaan daerah ini mengacu pada penduduk yang dahulunya pernah bermukim di situ yang mempunyai profesi sebagai ahli/guru agama. Di daerah Martapura ini pernah hidup seorang alim ulama yang sangat terkenal, yaitu Syeh Muhammad Arsyad al Banjari. Menurut sumber sejarah, sekembalinya Syeh Arsyad dari Mekkah pada tahun 1772 disambut dengan penuh antusias oleh Sultan pembesar kerajaan, dan warga ibukota. Bahkan Sultan Tamjidillah I sangat menghormatinya dan mengawinkannya dengan salah seorang kerabat dekatnya, yaitu Ratu Aminah. Sultan juga menghadiahkan sebidang tanah perbatasan kurang lebih 5 km dari Martapura (Dalam Pagar), yang dibangun oleh Syeh menjadi wilayah pemukiman baginya dan keluarganya, juga sebagai tempat pengajian. Pengajian ini menjadi terkenal dan menjadi tempat pendidikan formal untuk masyarakat pribumi pada akhir

abad ke-18 dan awal abad ke-19 (*Ibid*). Pada akhirnya tidak hanya di Dalam Pagar saja tetapi juga Kota Martapura yang menjadi tempat pengajaran agama bagi masyarakat awam di sekitarnya dan bagi calon ulama yang berdatangan dari kampung yang jauh (*Ibid*).



Foto 02. Kampung Pasayangan

Selama pusat pemerintahan berada di Martapura, konflik dengan Belanda terus berlangsung, hingga mencapai puncaknya yaitu meletusnya perang Banjar pada 1859. Selanjutnya secara sepihak Belanda pada tanggal 11 Juni 1860 menghapuskan kerajaan Banjar dan memasukkan secara administratif dalam wilayah Karesidenan Afdeling Selatan dan Timur Borneo (Ideham, dkk., 2005).

C. Martapura Pada Masa Kolonial

Salah satu penyebab meletusnya Perang Banjar adalah keinginan Belanda untuk memiliki daerah tambang batubara. Batubara sangat diperlukan oleh Belanda sebagai bahan bakar mesin uap kapal. Pada tanggal 21 September 1849, dibukalah tambang batubara Oranje Nasau milik Belanda di daerah Pengaron. Dan

selanjutnya Jenderal Ruchussen (yang meresmikan tambang itu) menulis surat rahasia kepada Residen Gallois di Banjarmasin mengenai tambang batu bara tersebut, isinya antara lain: (1) selama sultan aktif pada kewajibannya dan tak menghambat produksi batu bara, Belanda akan tetap bersahabat menolong dan melindunginya; (2) sangat menginginkan daerah tambang tersebut dan Martapura menjadi wilayah Belanda dengan membelinya dari sultan; (3) ibukota kerajaan di pindah ke Negara, (Idwar Saleh, 1982/83). Dan politik tersebut baru bisa dijalankan setelah Sultan Adam wafat dan Sultan Tamjidillah menjadi raja.

Banyak sisa-sisa bangunan ataupun toponim tidak bisa lagi ditemukan. Banyak peninggalan Belanda sudah dihancurkan oleh rakyat. Meskipun demikian ada sebuah perubahan yang cukup berarti dari Kota Martapura ini sejak jatuhnya Kerajaan Banjar ke tangan Belanda tepatnya pada tanggal 11 Juni 1860. Sungai tidak lagi menjadi satu-satunya jalur transportasi karena Belanda banyak membangun jalan-jalan penghubung. Keberadaan jalan yang menghubungkan kota-kota penting ke arah Hulu Sungai Selatan tersebut menyebabkan perubahan yang cukup besar dalam kehidupan masyarakat. Penduduk yang tadinya lebih memilih pinggir sungai sebagai tempat tinggalnya, dipaksa untuk pindah di sepanjang jalan, dengan tujuan agar Belanda lebih mudah melakukan pengawasan terhadap aktivitas masyarakat. Perubahan tersebut masih dapat kita lihat pada saat ini, yaitu adanya rumah tradisional banjar yang tersebar di Kota Martapura,

yang tidak lagi berada di pinggiran sungai, antara lain di Kecamatan Kraton dan Pasayangan.

Oleh karena Belanda memusatkan kedudukannya di Banjarmasin, maka Martapura tidak menjadi tempat pembangunan loji-loji dan gudang. Hanya ada sebuah tempat di Martapura yang menjadi tempat didirikannya sebuah benteng Belanda. Letaknya saat ini berada di sebuah Sekolah Dasar di Kampung Kraton Batuah. Bentengnya sendiri sudah tidak bersisa lagi. Hanya masyarakat sekitar yang menyebutnya sebagai benteng.

Bangunan peninggalan Belanda yang masih bisa dilihat hingga saat ini adalah jembatan yang menghubungkan pesantren Darussalam dan Antasan Senor (saat ini sudah direnovasi). Jajaran rumah kuno yang ada di daerah Pasayangan dan Kampung Kraton menunjukkan tipe hunian para saudagar pada masa kolonial Belanda. Salah satunya adalah rumah yang terbuat dari batu di daerah Pasayangan, yang saat ini juga menjadi objek wisata rumah batu. Rumah tersebut dimiliki oleh para pedagang/saudagar kaya yang mempunyai bisnis batu permata, dibangun pada tahun 1911. Selain itu ada sebuah rumah yang difungsikan sebagai hotel, yaitu Wisma Abadi di sebelah Masjid. Rumah-rumah tersebut tampak berbeda arsitekturnya, apabila dibandingkan dengan rumah tradisional Banjar. Lantai tidak lagi dari kayu tetapi dari keramik yang didatangkan dari Singapura. Meskipun demikian interior di dalamnya tetap masih berbau Banjar, kayu ulin masih tetap digunakan.



Foto 03. Jembatan Belanda yang sudah berganti bangunan baru



Foto 04. Rumah batu di Martapura

Pada masa kolonial, meskipun jalan darat sudah mulai dirintis, tetapi sungai masih tetap menjadi sarana transportasi. Tampaknya kehidupan pesantren tetap berjalan, dan perjuangan melawan Belanda tetap berkobar. Demikian juga dengan perdagangan di daerah Martapura tetap menunjukkan aktivitasnya. Banyak penduduk yang dijadikan pekerja paksa oleh Belanda.

D. Kota Martapura Sekarang

Setelah Indonesia merdeka, Martapura menjadi ibukota Kabupaten

Banjar. Perkembangan kota ini cukup pesat. Pasar Martapura menjadi salah satu pusat perdagangan yang sangat ramai. Meskipun pada perkembangannya jalan darat lebih dominan menjadi jalur transportasi, sungai masih tetap dipakai menjadi jalur alternatif lainnya. Kota ini masih menjadi satu-satunya jalur darat dari Banjarmasin ke arah Hulu sungai dan sebaliknya. Demikian juga dengan jalur transportasi batu bara dari daerah Hulu Sungai ke Banjarmasin, masih melewati pusat kota Martapura. Penambangan batu bara pada saat ini tidak lagi di bekas pertambangan Belanda. Bekas pertambangan Oranje Nasau pada saat ini sudah menjadi Kota Pengaron. Berdasarkan hasil penelitian masih bisa ditemukan sisa-sisa benteng di daerah pertambangan ini. Meskipun demikian, sisa-sisa batu bata sudah diambil oleh penduduk dan salah satunya dimanfaatkan untuk membangun Masjid.

Meskipun lokasi penemuan intan yang pernah menggemparkan Indonesia tidak berada pada wilayah Kabupaten Banjar pada saat ini (setelah ada pemekaran), tetapi intan sudah sangat melekat pada Kota Martapura. Setiap orang yang singgah di wilayah Kalimantan Selatan tidak akan lupa untuk mengunjungi Kota Martapura guna berbelanja segala macam barang kerajinan, termasuk batu mulia. Pada saat ini tempat penambangan batu mulia itu sendiri berada di wilayah Kotamadya Banjarbaru, yaitu tepatnya di Kecamatan Cempaka. Apabila kita mengunjungi daerah penambangan intan ini sejauh mata memandang yang terlihat

adalah kubangan air dan timbunan batu berbagai ukuran. Tampaknya belum ada upaya untuk melakukan perbaikan terhadap wilayah yang habis ditambang. Lingkungan menjadi rusak yang akan terlihat seperti danau apabila musim penghujan tiba.

Di pusat Kota Martapura sendiri berdiri pusat perbelanjaan souvenir yang dibangun di bekas alun-alun. Letaknya berdekatan dengan Masjid Jami' Al Mukarromah, yang pada saat ini sudah dipugar, dan kelihatan sangat megah, dan juga dekat dengan pasar yang menjadi pusat kegiatan perekonomian warga setempat. Kondisi pasar Martapura sangat ramai dan terkesan kumuh. Pertambahan jumlah pedagang di pasar ini sangat pesat, kebanyakan mereka memilih untuk berdagang di sepanjang jalan di tengah pasar, sehingga sangat mengganggu para pembeli. Untuk menampung jumlah pedagang yang sudah melebihi kapasitas pasar tersebut, maka pihak pemkab membangun sebuah pusat perdagangan lagi di daerah Sekumpul. Memang kegiatan perniagaan terasa sangat kental di kota ini selain kehidupan pesantren. Dari pagi hingga sore orang hilir mudik untuk bertransaksi di pasar tersebut. Pada saat ini suasana yang menunjukkan bahwa pada masa lalu kota ini sebenarnya merupakan kota yang menjadi pusat pemerintahan Kerajaan Banjar sama sekali tidak terasa lagi denyutnya.

Sekarang Kota Martapura tidak lagi memiliki lapangan luas yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat (ruang publik). Perkembangan tampak berada di sepanjang jalan utama yang membelah kota. Gedung perkantoran kabupaten berada di seberang jalan depan pasar. Di

belakang gedung perkantoran tersebut terdapat permukiman penduduk yang cukup padat. Meskipun demikian, penataan jalan di sekitar permukiman ini cukup rapi. Selain itu, permukiman penduduk yang padat juga ditemukan di belakang pasar. Kondisinya jauh lebih kumuh dan sering terjadi kebakaran. Tampak bahwa permukiman masyarakat ini tidak tertata sehingga apabila terjadi kebakaran, tidak dapat diselamatkan karena jalan untuk masuk ke wilayah permukiman tersebut sangat sempit. Pembangunan gedung-gedung baru, baik digunakan untuk kepentingan umum, maupun perniagaan tampak berderet di sepanjang jalan yang membelah kota Martapura, sedangkan pembangunan kompleks perumahan lebih mengarah ke pinggiran kota.

Karakteristik kota ini pun tampak berbeda dengan kota lain di Kalimantan Selatan. Kehidupan pesantren sangat mendominasi, demikian juga kehidupan kerohanian masyarakat lainnya. Tidak mengherankan apabila kebijakan pemerintahan Kabupaten saat ini berusaha untuk menerapkan Syariah Islam. Perkembangan pesantren tampak berpusat di Martapura, tidak lagi berada di Dalam Pagar. Salah satu pesantren yang berkembang pesat adalah Pesantren Darussalam (Nurhudianto, 2004)

Pada saat otonomi daerah diterapkan, pihak pemerintah kabupaten memiliki komitmen untuk menerapkan syariah Islam di daerah ini. Berawal dari lebih berkembangnya ekonomi syariah, perda untuk memakai kerudung bagi PNS wanita di lingkungan pemkab, sampai perda ramadhan yang melarang melakukan aktivitas makan di depan umum pada saat

puasa. Perda Ramadan tersebut dikenakan tidak hanya pada orang yang makan di depan umum pada siang hari tetapi juga warung yang buka usaha disiang hari.

E. PENUTUP

Sebagai sebuah bekas kota kerajaan, Martapura memang tidak berkembang sepesat Banjarmasin. Hal tersebut disebabkan kedudukannya pada saat ini yang bukan merupakan ibukota propinsi. Martapura saat ini menjadi ibukota Kabupaten Banjar. Karakteristik yang sangat menonjol dan sudah menjadi ciri khas sejak masa Kerajaan Banjar adalah masyarakatnya yang lebih memilih pekerjaan sebagai pedagang dan menempatkan kehidupan keagaamaan sebagai sebuah keharusan.

Meskipun kekuatan kelompok (*bubuhan*) pada masa lalu sudah tidak sekuat dulu lagi, tetapi masih bisa dirasakan

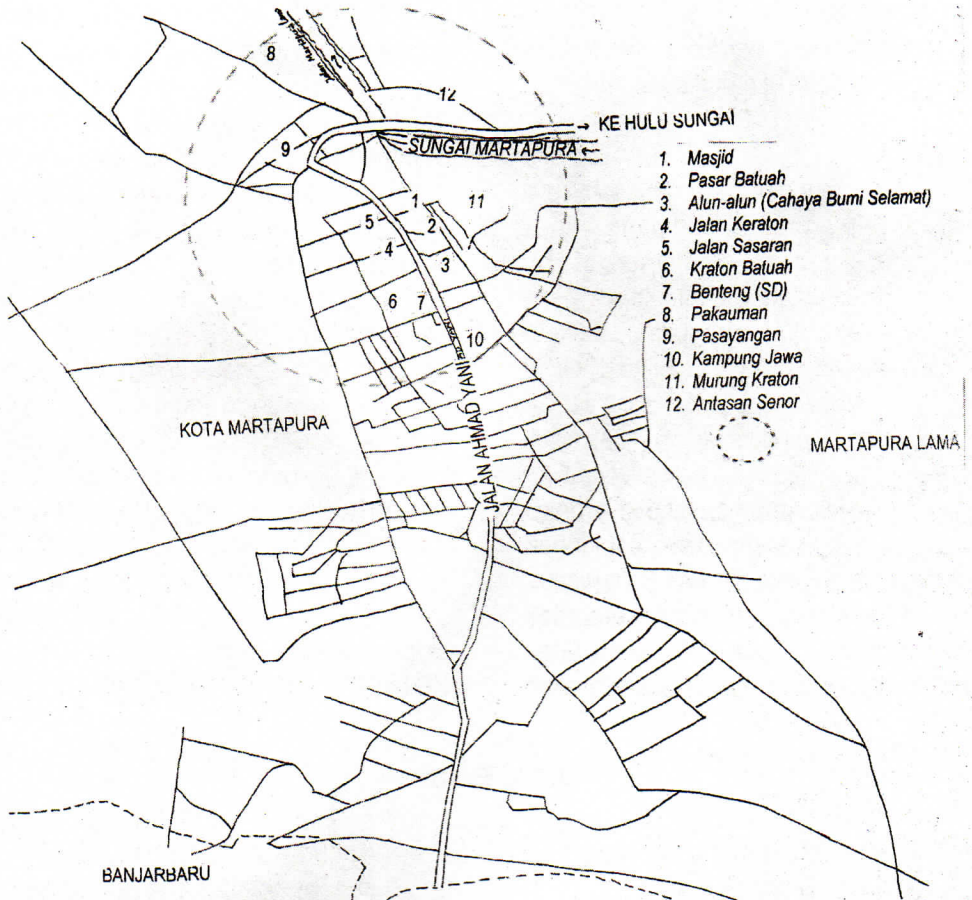
adanya kelompok pegustian, ulama, dan pedagang di daerah ini. Tampaknya masyarakat di kota ini masih menginginkan kehidupan sehari-hari mereka tidak lepas dari kehidupan yang Islami. Hal tersebut sangat terasa pada kehidupan mereka sehari-hari. Banyaknya masjid dan langgar, pemakaian akad dalam jual beli, pemakaian busana muslim, dan banyaknya perkumpulan jamaah di kota ini menjadi buktinya. Selain itu, dalam hal perdagangan, intan tetap menjadi andalan Martapura.

Keberadaan intan Banjar tetap menjadi daya tarik tersendiri.

Demikian menariknya karakteristik kota ini, yaitu masih mampu bertahan di tengah arus globalisasi. Oleh karena itu, dua aspek yang masih terlihat denyutnya hingga saat ini, yaitu intan dan pesantern dipakai menjadi slogan bagi kota Martapura. MARTAPURA KOTA INTAN, MARTAPURA DARUSSALAM.

Daftar Pustaka

- Daud, Alfani. 1997. *Islam dan Masyarakat Banjar Diskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Ideham, Suriansyah, dkk. 2005. *Urang Banjar dan Kebudayaanannya*. Banjarmasin: Balitbangda
- Nurhudianto (ed.). 2004. *Martapura Bumi Serambi Mekkah*. Martapura: Pemkab Banjar
- Saleh, M. Idwar. 1982/1983 *Lukisan Perang Banjar 1859 - 1865*. Banjarbaru: Museum Negeri Lambung Mangkurat.
- Saleh, M. Idwar. 1983/1984. *Sekilas Mengenai Daerah Banjar dan Kebudayaan Sungainya sampai dengan akhir abad - 19*. Banjarbaru: Museum Negeri Lambung Mangkurat
- Saleh, M. Idwar. *Sejarah Banjarmasin*. Bandung: Balai Pendidikan Guru.
- Susanto, Nugroho Nur. 2006. "Penelitian Pusat-pusat Kerajaan Banjar Tahap II di Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan", *Laporan Penelitian Arkeologi*. Tidak diterbitkan.
- Usman, H.A. Gazali. 1994. *Kerajaan Banjar, Sejarah Perkembangan Politik, Ekonomi, Perdagangan, dan Agama Islam*. Banjarmasin: Lambung Mangkurat University Press.



Peta 01. Toponim di Kota Martapura Lama